

**PERAN IBU TUNGGAL DALAM PEMBENTUKAN SELF-ESTEEM WANITA
DEWASA AWAL PASCA PERCERAIAN KARENA PERSELINGKUHAN**

ANANDA HILLARI CHANDRA¹, UNTUNG SUBROTO²

^{1,2} Universitas Tarumanagara

E-mail: anandahillari@gmail.com¹, untungs@fpsi.untar.ac.id²

ABSTRAK

Self-esteem merupakan pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri atau dapat dikatakan sebagai hasil evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri. *Self-esteem* ini dipengaruhi oleh pola asuh, termasuk pola asuh yang diterapkan oleh *single parent*. Sets dan Burke (2014) membagi *self-esteem* menjadi tiga dimensi, yaitu *self-worth*, *self-efficacy*, dan *authenticity*. *Self-worth* memiliki pengertian sejauh mana seseorang merasa positif terhadap dirinya sendiri, yaitu merasa baik dan berharga. *Self-efficacy* merupakan penilaian terhadap apa yang mampu mereka lakukan dalam berbagai situasi. Dan *authenticity* yaitu pemahaman individu terhadap dirinya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk memahami gambaran *self-esteem* pada wanita dewasa awal yang dibesarkan oleh ibu *single parent* setelah perceraian karena ayah berselingkuh. Metode penelitian ini kualitatif dengan pengambilan data wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, terdapat enam partisipan, yaitu partisipan S, C, J, F, N, dan D. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keenam subjek memenuhi dimensi *self-esteem* yang berbeda. Keenam partisipan (S, C, J, F, N, dan D) memenuhi dimensi *self-worth*. Lima partisipan (S, C, J, N, dan D) memiliki *self-efficacy* sedangkan F tidak. Lalu, lima dari enam partisipan (S, C, F, N, dan D) memenuhi dimensi *authenticity*, sedangkan J tidak.

Kata Kunci: *Self-Esteem*, Wanita Dewasa Awal, Ibu *Single Parent*

ABSTRACT

Self-esteem is a person's view of himself or can be said to be the result of a person's evaluation of himself. Self-esteem is influenced by parenting, including parenting patterns applied by single parents. Sets and Burke (2014) divided self-esteem into three dimensions, namely self-worth, self-efficacy, and authenticity. Self-worth has the meaning of the extent to which a person feels positive about himself, namely feeling good and valuable. Self-efficacy is an assessment of what they are capable of doing in various situations. And authenticity is an individual's understanding of themselves. This study aims to understand the description of self-esteem in early adult women raised by single parent mothers after divorce because the father had an affair. This research method is qualitative with interview and observation data collection. In this study, there were six participants, namely participants S, C, J, F, N, and D. From this study it can be concluded that the six subjects fulfill different dimensions of self-esteem. All six participants (S, C, J, F, N, and D) fulfill the self-worth dimension. Five participants (S, C, J, N, and D) have self-efficacy while F does not. And, five of the six participants (S, C, F, N, and D) fulfilled the authenticity dimension, while J did not.

Keywords: self-esteem, early adult women, single mothers

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga merupakan sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adaptasi, dan kelahiran, dan berusaha untuk menciptakan dan mempertahankan budaya yang sama yang meningkatkan pertumbuhan fisik, mental, dan emosional setiap individu di dalamnya (Friedman, 2003). Sedangkan, Witono (2020) mengatakan bahwa

keluarga dilihat sebagai entitas yang mampu bertahan dan beradaptasi menghadapi perubahan struktur, fungsi, dan peran. Dapat dikatakan bahwa keluarga adalah dua atau lebih orang yang berkumpul dalam satu rumah tangga karena hubungan darah, perkawinan, atau adopsi, dan berinteraksi satu sama lain dalam peran dan menciptakan dan mempertahankan budaya. Keluarga dipandang sebagai lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan manusia, khususnya bagi pembangunan manusia. Oleh karena itu, hubungan baik diantara anggota keluarga diperlukan karena dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku manusia.

Keluarga yang harmonis dan ideal adalah keluarga yang rukun, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat melakukan ibadah, berbakti pada orang tua, mencintai ilmu pengetahuan, dan memanfaatkan waktu luang dengan cara yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga. Keluarga yang harmonis tentu tidak terbentuk secara tiba-tiba, diperlukan usaha dan juga perjuangan untuk membangun keluarga yang harmonis. Untuk menciptakan keluarga yang ideal perlu hubungan dan komunikasi yang baik antara anggota keluarga tersebut. Salah satunya adalah hubungan baik antara suami dan istri dalam suatu keluarga, untuk menjaga keluarga tetap utuh diperlukan kasih sayang, pengertian dan kepercayaan pada pasangan tersebut. Gunarsa (2002) mengutarakan bahwa interaksi antar individu dalam keluarga mempengaruhi keadaan harmonis atau tidak harmonis salah seorang anggota keluarga, yang berdampak pada anggota keluarga lainnya. Tentunya sebagai keluarga, kita tidak akan selalu berhadapan dengan masalah dan tantangan. Jika berhadapan dengan masalah, maka keluarga yang harmonis akan menyelesaikannya dengan cara mereka sendiri. Oleh karena itu, diperlukan hubungan yang baik yang terjalin diantara anggota keluarganya.

Semua orang tentunya ingin memiliki keluarga yang harmonis, sayangnya tidak semua orang memiliki keluarga yang harmonis. Beberapa remaja tidak memiliki keluarga yang sempurna, keluarga yang mereka miliki tidak lengkap karena mereka tidak memiliki salah satu sosok orang tua. Namun, tidak semua keluarga beruntung dapat memiliki keluarga lengkap. Hasil pendataan Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia tahun 2024 menunjukkan pada tahun 2023 sebesar 12,73% kepala rumah tangga adalah perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa pada beberapa keluarga tidak memiliki ayah sebagai kepala keluarga, dan sang ibu yang mengisi peran sebagai kepala keluarga. Pengertian keluarga yang tidak hanya mencakup pada hal tersebut, keluarga tidak harmonis memiliki konflik, pertengkaran, kurangnya komunikasi, atau bahkan kekerasan dalam rumah yang menyebabkan ketidaktentraman dalam keluarga. Saat kehilangan salah satu orang tua yang memerankan perannya dengan baik, maka keluarga tersebut akan menjadi tidak harmonis. Keadaan ekonomi yang buruk, kesibukan orang tua di luar rumah, dan perceraian orang tua adalah beberapa faktor yang sering menyebabkan keluarga menjadi tidak harmonis.

Pasal 38 UU No. 1 Tahun 1974 "Perkawinan dapat putus karena kematian, perceraian dan atas putusan Pengadilan yang berarti bahwa perceraian adalah keadaan dimana perkawinan berakhir dan pasangan tersebut tidak lagi merupakan sepasang suami dan istri". Dalam hal ini, jika salah satu pasangan tidak ingin melanjutkan kehidupan pernikahannya maka mereka bisa mengajukan untuk dipisahkan oleh pemerintah. Jumlah perceraian yang terjadi di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya. Menurut Maimun, 2018 ada dua jenis perceraian, yaitu cerai hidup dan cerai mati. Oleh karena itu, sebagian besar kasus perceraian merupakan cerai gugat, yaitu cerai yang diajukan oleh pihak istri dan diputuskan oleh pengadilan. Catatan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukan bahwa angka perceraian di Indonesia mencapai 463.654 kasus pada tahun 2023, 76% perceraian di atas merupakan cerai gugat yang diajukan oleh istri. Hal ini meningkat dari tahun sebelumnya dimana hanya sekitar 75% total kasus perceraian yang gugatan cerainya diajukan oleh pihak istri. Salah satu penyebab perceraian terjadi adalah ketika terjadinya perselingkuhan yang dilakukan oleh baik oleh pihak suami maupun pihak istri.

Dalam hal ini, faktor perceraian akibat ekonomi mencapai 108.488 kasus, kemudian faktor perceraian akibat kekerasan dalam rumah tangga mencapai 5.174 kasus, lalu faktor perceraian akibat perselingkuhan mencapai 780 kasus.

Menurut Moller dan Vossler (2015) perselingkuhan adalah pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang yang sudah memiliki pasangan terhadap standar yang mengatur tingkat keintiman emosional atau fisik dengan orang di luar hubungannya dengan pasangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Glass dan Staeheli (2003) menyatakan bahwa 6 hingga 8 dari 10 pria yang menikah melakukan perselingkuhan. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan pria yang sudah menikah pernah berselingkuh dari pasangannya baik secara emosional maupun seksual. Istri yang diselingkuhi tentunya tidak ingin bertahan dalam ikatan perkawinan yang sudah hancur tersebut. Bagi korban perselingkuhan, bukan hanya ikatan pernikahannya yang hancur, tetapi juga akan memicu gejala depresi serta gangguan kecemasan. Orang yang menjadi korban perselingkuhan, terutama wanita akan mengalami perasaan pengkhianatan, penghinaan, dan malu, yang menyebabkan mereka membutuhkan bantuan medis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Adam (2020) bahwa perselingkuhan suami merupakan sumber stres utama istri. Kesehatan mental istri memburuk karena perselingkuhan suami hingga akan mempengaruhi kondisi fisik sang istri. Hal ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Muhajarah (2016) bahwa perselingkuhan yang dilakukan oleh suami dapat menjadi sumber stres yang luar biasa bagi istri, dan masalah tersebut dapat mencapai hingga tahap perceraian, dimana putusnya perkawinan.

Perceraian yang terjadi karena perselingkuhan sang suami tersebut tidak hanya akan berdampak pada hubungan pasangan saja, hal ini akan berdampak pula kepada anak dalam keluarga yang sudah hancur tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati dan Oktora (2021) bahwa perceraian orang tua memiliki dampak negatif bagi anak karena berkurangnya perhatian dari kedua orang tua. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa keluarga memegang peran penting untuk perkembangan dan perilaku manusia, hal ini dimaksudkan terkhusus untuk anak dalam keluarga tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Valencia dan Soetikno (2022) juga menyatakan bahwa fungsi keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *self-esteem* yang dimiliki anak. Orang tua merupakan lingkungan sosial pertama yang mempunyai pengaruh besar terhadap seorang anak. Anak yang dibesarkan hanya oleh salah satu orang tua akan berbeda dengan anak yang dibesarkan oleh kedua orang tua. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Heri et al (2022) dapat dikatakan bahwa terdapat dampak positif dan negatif pada anak yang diasuh oleh *single parent*. Dampak positifnya adalah dimana orang tua tunggal mampu mendidik anak untuk lebih mandiri, bertanggung jawab, menghadapi masalah dengan baik, dan menghindari hal-hal yang akan berdampak buruk. Dampak negatifnya adalah anak akan merasa lebih sedih karena hanya memiliki salah satu orang tua saja dan kehilangan satu peran orang tua lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Asriyani, et al (2023) menunjukkan bahwa anak yang diasuh oleh *single mom* cenderung lebih manja (belum mandiri), mudah menangis dan sulit bergaul dengan teman sebayanya. Hal ini terjadi karena kurangnya perhatian yang diterima oleh anak. Kendala yang dihadapi oleh *single mom* yaitu kesulitan untuk membagi waktu antara pekerjaan dan pengasuhan anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2017) bahwa *single mother* memiliki banyak beban sebagai orang tua dengan peran ganda, karena perlu mendidik dan mencari nafkah untuk keluarganya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hadori et al (2020) bahwa remaja yang memiliki orang tua *single parent* memiliki *self-esteem* yang lebih rendah dibandingkan remaja yang memiliki keluarga utuh. Dalam kondisi ini, hal negatif akan mempengaruhi harga diri dari anak yang dibesarkan oleh *single parent* tersebut. Menurut Coopersmith (dalam Koesdyantho, 2013) *self-esteem* merupakan hasil seseorang mengevaluasi dirinya melalui perilakunya,

melalui karakteristik pengasuhan, latar belakang sosial, karakteristik individu, serta riwayat dan pengalaman. Dalam kehidupan sehari-hari, *self-esteem* dapat diartikan sebagai penghargaan terhadap diri sendiri atau harga diri. *Self-esteem* seseorang mencerminkan bagaimana orang lain memandang dirinya atau nilai yang diberikan orang lain terhadap dirinya sebagai individu. Hanya memiliki ibu sebagai peran orang tua, akan berdampak pada anak berespondensi pada anak tersebut hingga mereka dewasa. Verrocchio et al (2015) mengatakan bahwa memiliki pola asuh yang disfungsi akan berdampak pada anak hingga mereka dewasa dengan rendahnya *self-esteem* anak tersebut.

Pada masa dewasa awal, individu, terutama wanita, mulai mengambil keputusan sendiri terkait berbagai aspek kehidupan seperti keuangan, pendidikan, pekerjaan, dan hubungan sosial. Keputusan-keputusan ini mencerminkan tingkat kemandirian dan kematangan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup (Santrock, 2008). Menurut Santrock (2008), dewasa awal merupakan fase perkembangan individu yang terjadi antara usia 18 hingga 25 tahun. Pada usia ini, individu mulai memikirkan lebih dalam mengenai hubungan romantis. Namun, hanya dengan memiliki satu orang tua akan berpengaruh pada persepsi berhubungan dengan orang lain. Terutama jika individu tersebut hanya dibesarkan oleh ibu saja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Diana dan Agustina (Situmorang & Kusumiati, 2024) mengungkapkan bahwa perceraian orang tua dan kurangnya peran ayah dalam kehidupan seorang anak akan membuat munculnya keraguan dan kurangnya komitmen dalam pernikahan. Hal ini terjadi karena individu merasa dirinya tidak layak dicintai. Berdasarkan penelitian Akmarani et al (dalam Situmorang & Kusumiati, 2024) bahwa orang tua yang bercerai dapat berdampak negatif kepada penilaian diri individu atau harga diri individu dan membuat individu sulit terbuka. Berdasarkan uraian diatas terdapat beberapa penelitian yang membahas *self-esteem* anak yang memiliki orang tua yang bercerai namun belum ada penelitian yang berfokus pada *self-esteem* wanita dewasa awal yang dibesarkan oleh ibu *single parent* yang bercerai karena ayah berselingkuh. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran *self-esteem* pada remaja wanita yang dibesarkan oleh ibu *single parent* yang bercerai karena ayah berselingkuh.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Moleong (2008) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Menurut Saryono (2010) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

Penelitian ini menggunakan non-probability technique, yaitu purposive sampling. Peneliti memilih subjek berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Dalam pencarian subjek, peneliti terlebih dahulu menanyakan kesediaan beberapa remaja wanita yang dikenal oleh peneliti. Selain itu, peneliti juga menanyakan kepada keluarga atau teman-teman peneliti perihal keberadaan remaja putri yang individu ketahui. Setelah itu, peneliti memulai pengenalan dan melakukan pendekatan dengan beberapa kemungkinan subjek, sehingga terdapat empat orang yang diwawancarai.

Partisipan dalam penelitian ini adalah (a) wanita usia 17 tahun sampai 21 tahun, (b) dibesarkan oleh ibu *single parent*, (c) memiliki orang tua yang bercerai karena ayah berselingkuh, (d) perceraian orang tua minimal 1 tahun, (e) peneliti tidak membatasi agama, tingkat pendidikan, latar belakang suku, serta status sosial ekonomi.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara *face to face* dengan partisipan. Wawancara yang dipilih oleh peneliti adalah wawancara semiterstruktur (*semi structured interview*). Menurut Sugiyono (2018), wawancara jenis ini tergolong dalam kategori *in-depth interview*. Wawancara semi terstruktur memungkinkan pertanyaan diajukan dengan cara yang lebih fleksibel dibandingkan wawancara terstruktur, namun tetap mengikuti panduan wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Peneliti juga melakukan observasi pada partisipan dan hal lain saat wawancara dilakukan. Menurut Yusuf (2013), keberhasilan observasi sebagai metode pengumpulan data sangat bergantung pada kemampuan peneliti. Peneliti bertugas mengamati dan mendengarkan objek penelitian, lalu menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan tersebut. Peneliti memberikan interpretasi terhadap apa yang diamati dalam realitas dan konteks alami, dengan memperhatikan hubungan antara berbagai aspek yang terdapat pada objek penelitian.

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berfokus pada paparan dalam bentuk kalimat, memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi psikologis manusia yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang tidak dapat diukur hanya dengan skala saja (Moleong, 2008). Asumsi utama dari pendekatan ini adalah bahwa manusia adalah makhluk simbolis (*animal symbolicum*) yang mencari makna dalam hidupnya, sehingga penelitian kualitatif diperlukan untuk memahami manusia secara menyeluruh. Tujuan dari analisis data kualitatif adalah untuk mengungkap makna hubungan antar variabel yang dapat digunakan untuk menjawab masalah yang dirumuskan dalam penelitian. Prinsip utama teknik analisis data kualitatif adalah mengolah dan menganalisis data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan bermakna.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisa data deskriptif. Langkah pertama dalam menganalisis data adalah menyusun data yang diambil. Peneliti memperoleh data langsung dari subjek melalui wawancara mendalam yang direkam dan dibantu dengan alat tulis. Hasil wawancara kemudian ditranskripsikan secara verbatim. Langkah kedua adalah mengelompokkan data berdasarkan kategori, tema, dan pola jawaban. Berdasarkan kerangka teori dan wawancara, peneliti menyusun kerangka awal analisis sebagai pedoman untuk melakukan coding. Peneliti menyusun coding dengan menggunakan transkrip wawancara sebagai pedoman.

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berfokus pada paparan dalam bentuk kalimat, memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi psikologis manusia yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang tidak dapat diukur hanya dengan skala saja (Moleong, 2008). Asumsi utama dari pendekatan ini adalah bahwa manusia adalah makhluk simbolis (*animal symbolicum*) yang mencari makna dalam hidupnya, sehingga penelitian kualitatif diperlukan untuk memahami manusia secara menyeluruh. Tujuan dari analisis data kualitatif adalah untuk mengungkap makna hubungan antar variabel yang dapat digunakan untuk menjawab masalah yang dirumuskan dalam penelitian. Prinsip utama teknik analisis data kualitatif adalah mengolah dan menganalisis data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan bermakna.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisa data deskriptif. Langkah pertama dalam menganalisis data adalah menyusun data yang diambil. Peneliti memperoleh data langsung dari subjek melalui wawancara mendalam yang direkam dan dibantu dengan alat tulis. Hasil wawancara kemudian ditranskripsikan secara verbatim. Langkah kedua adalah mengelompokkan data berdasarkan kategori, tema, dan pola jawaban. Berdasarkan kerangka teori dan wawancara, peneliti menyusun kerangka awal analisis sebagai pedoman untuk melakukan coding. Peneliti menyusun coding dengan menggunakan transkrip wawancara sebagai pedoman.

Langkah selanjutnya merupakan penulisan data subjek yang telah didapatkan, yang membantu peneliti memeriksa ulang apakah kesimpulan yang didapatkan sudah final. Data hasil wawancara mendalam dibaca berulang kali agar penulis benar-benar memahami permasalahannya, kemudian dianalisis untuk mendapatkan gambaran pengalaman dari subjek. Selanjutnya dilakukan interpretasi keseluruhan yang mencakup kesimpulan dari hasil penelitian. Pada tahap akhir, penulis mengetik semua hasil penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pembahasan

1. Penyebab Perceraian Orang Tua

Levinger (dalam ihromi, 2004) menyebutkan bahwa terdapat 8 penyebab perceraian, yaitu yang pertama adalah salah satu ayah atau ibu atau bahkan keduanya tidak memiliki waktu untuk menyempatkan berkumpul dan berkomunikasi dengan keluarga. Yang kedua adalah terdapat masalah dari ekonomi keluarga, yang ketiga adalah adanya kekerasan fisik dalam rumah tangga. Yang keempat adalah ketika salah satu pasangan atau keduanya sering melakukan kekerasan secara verbal. Penyebab kelima adalah adanya pihak ketiga atau terjadinya perselingkuhan. Yang keenam adalah adanya ketidakcocokan dalam hubungan seksual, lalu ketujuh adalah adanya campur tangan dari pihak luar mengenai kehidupan rumah tangga pasangan tersebut. Dan yang terakhir, yaitu penyebab kedelapan adalah kecemburuan, dimana adanya kecurigaan yang terlalu berlebihan terhadap pasangannya.

Tabel 1. Penyebab Perceraian Orang Tua

Subjek	Penyebab Perceraian Orang Tua
S	Ayah KDRT dan berselingkuh lalu bercerai saat partisipan kelas 1 SD
C	Ayah berselingkuh dan bercerai tahun 2017
J	Ayah berselingkuh dan bercerai saat partisipan memasuki bangku SMA
F	Ayah berselingkuh dan bercerai saat partisipan kelas 6 SD
N	Ayah berselingkuh dan bercerai saat partisipan kelas 4 SD
D	Ayah berselingkuh dan bercerai saat partisipan memasuki bangku SMA

2. Dampak Perceraian

Menurut Cole (2004) mengatakan ada enam dampak negatif utama yang dirasakan oleh anak-anak akibat adanya perceraian, yaitu munculnya penyangkalan, rasa malu, rasa bersalah, ketakutan, kesedihan, dan juga rasa marah. Yang pertama adalah penyangkalan yang merupakan mekanisme yang sering digunakan anak untuk mengatasi luka emosional dan melindungi dirinya dari rasa pengkhianatan serta kemarahan. Kedua, adalah rasa malu yang merupakan emosi yang berfokus pada perasaan kalah atau kegagalan moral. Yang ketiga adalah rasa bersalah yang muncul dari keyakinan bahwa anak telah melakukan kesalahan. Yang keempat merupakan ketakutan yang berasal dari perasaan tidak berdaya akibat perpisahan kedua orang tua. Yang kelima adalah kesedihan yang merupakan respons emosional paling

dalam yang dirasakan anak saat orang tuanya bercerai. Dan yang terakhir adalah kemarahan, beberapa anak menunjukkan kemarahan terhadap orang tua yang tinggal bersama mereka.

Tabel 2. Dampak Perceraian Orang Tua

Subjek	Dampak Perceraian Orang Tua
S	Memiliki ketakutan mendapatkan pasangan seperti ayahnya
C	Menjadi tidak siap untuk menjalani hubungan romantis
J	Menjadi lebih mempersiapkan diri jika berada di posisi ibunya
F	Malu atas perceraian orang tua dan menjadi lebih selektif mencari pasangan
N	Merasa skeptis dengan hubungan romantis
D	Memiliki kekhawatiran terhadap pernikahan

3. Ibu Single Parent

Ibu tunggal adalah ibu yang merawat anak-anaknya sendirian tanpa didampingi suami atau pasangan hidup, yang disebabkan oleh perceraian atau kematian pasangan hidup (Dwiyani, 2009). Sejalan dengan Lamanna dan Riedmann (2012), yang mengatakan bahwa ibu tunggal adalah individu yang menjalankan peran sebagai ayah dan ibu secara mandiri karena berpisah dari pasangannya. Santrock (2006) mengemukakan bahwa ibu tunggal sebagai orang tua tunggal harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, pencari nafkah, serta mengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing, dan memenuhi kebutuhan psikis anak.

Tabel 3. Ibu single parent

Subjek	Ibu Single Parent
S	Menganggap ibunya sebagai role model dan inspirator, dan memiliki pola asuh yang tidak mengekang namun tidak menelantarkan
C	Jarang bertemu dengan ibu namun tetap didukung oleh ibunya
J	Memiliki ibu yang suportif namun ibu pernah bersikap otoriter
F	Dulu diasuh oleh neneknya dan baru saja diasuh sepenuhnya oleh ibu, namun merasa nyaman dengan ibunya
N	Ibunya sangat sibuk dan pernah cukup keras dalam mendidik, namun sekarang sudah menjadi lebih dekat dengan ibunya

D Memiliki ibu yang otoriter di beberapa aspek, namun tetap suportif dan memberikan kebutuhan finansial yang cukup

4. Self-Esteem

Menurut Severe (2002), self-esteem adalah sikap atau pendapat seseorang tentang dirinya sendiri. Orang yang memiliki self-esteem yang baik cenderung lebih menghargai diri mereka sendiri dan mampu mengendalikan perilaku mereka. Sebaliknya, orang dengan harga diri yang rendah memiliki rasa hormat yang rendah terhadap diri mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Rosenberg dan Owens (dalam Febrina et al., 2018) bahwa self-esteem merupakan bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri, positif ataupun negatif. Sedangkan menurut Coopersmith (dalam Koesdyantho, 2013), self-esteem merupakan hasil seseorang mengevaluasi dirinya melalui perilakunya. Hal serupa juga dikatakan oleh Santrock (2008) yang mengatakan bahwa self-esteem adalah metode total yang digunakan orang untuk mengevaluasi dirinya dengan membandingkan citra diri idealnya dengan citra diri sebenarnya.

a. Self-Worth

Sets dan Burke (2014) mengungkapkan bahwa self-worth merupakan dimensi pertama dari self-esteem yang memiliki pengertian sejauh mana seseorang merasa positif terhadap dirinya sendiri, yaitu dimana seseorang merasa dirinya baik juga berharga. Self-worth dapat dikatakan sebagai penerimaan diri dan penghormatan terhadap diri sendiri. Self-worth berakar pada gagasan bahwa individu berkeinginan untuk memandang diri mereka sendiri secara positif dan bertindak dengan cara yang mempertahankan dan memperkuat pandangan positif terhadap diri mereka sendiri.

Tabel 4. Self-worth

Subjek	Self-Worth
S	Menilai dirinya 8/10 dan merasa sudah berusaha sebaik mungkin meski terdapat beberapa kekurangan
C	Merasa puas dengan dirinya yang tangguh dan menyadari kelebihan miliknya dan menilai dirinya 8/10
J	Menyadari kelebihan yang dimiliki dan bersikap positif saat berhadapan dengan situasi yang sulit
F	Merasa puas dengan dirinya saat mendapatkan penghargaan atas pencapaian tertentu
N	Puas dengan dirinya dan memberikan dirinya nilai 7/10 karena berhasil bertahan
D	Merasa puas dengan dirinya yang mandiri dan memiliki banyak <i>softskill</i>

b. Self-Efficacy

Menurut Sets dan Burke (2014) dimensi kedua self-esteem adalah self-efficacy. Self-efficacy adalah sejauh mana orang merasa bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk memberikan pengaruh terhadap lingkungan (Gecas, 1989). Ini adalah penilaian terhadap apa yang mampu mereka lakukan dalam berbagai situasi. Self-efficacy merupakan ekspektasi

secara umum dan bukan ekspektasi spesifik yang terkait dengan tugas tertentu. Secara umum self-efficacy mirip dengan gagasan penguasaan atau pengendalian kekuatan yang mempengaruhi kehidupan seseorang.

Tabel 5. Self-efficacy

Subjek	Self-Efficacy
S	Mampu menyelesaikan tugas dan masalah dengan teliti dan merupakan pribadi yang perfeksionis
C	Mampu menyelesaikan tugas atau masalah dengan memikirkan segala hal dengan matang
J	Mampu menyelesaikan tugas dan masalah dengan sikap proaktif dengan cara terstruktur
F	Tidak mampu menyelesaikan tugas ketika <i>mood</i> nya sedang buruk
N	Mampu menyelesaikan tugas dan masalah dengan mengatur emosi dan ketenangan dirinya
D	Mampu menyelesaikan tugas dan masalah dengan memberikan waktu untuk dirinya sendiri menyelesaikan hal tersebut

c. *Authenticity*

Sets dan Burke (2014) mengungkapkan bahwa authenticity adalah dimensi ketiga dari self-esteem, authenticity merupakan tentang diri yang “asli”, “nyata”, atau “sejati”. Authenticity adalah salah satu self-esteem dimana individu memiliki pemahaman yang samar-samar tentang perasaan dan tindakan apa yang mewakili diri mereka yang sebenarnya. Bagi sebagian orang, diri yang sebenarnya terletak di lokus kesesuaian institusional terhadap norma, nilai, dan peran serta kualitas pengendalian diri pribadi, sedangkan bagi sebagian orang lain, diri yang sebenarnya terletak di lokus penemuan yang impulsif, spontanitas, dan hambatan yang lebih rendah.

Tabel 5. Authenticity

Subjek	Authenticity
S	Secara samar mulai memahami bagaimana dirinya yang sebenarnya dan apa yang bukan dirinya
C	Memahami dirinya yang asli dan mampu membedakan dirinya yang sebenarnya
J	Belum mengenali dirinya karena sering merasa bingung dengan keinginan sendiri
F	Mampu membedakan dirinya yang sebenarnya dan

menjelaskan bagaimana dirinya yang asli

N Secara samar telah memahami dirinya yang asli dan mampu membedakan dirinya yang asli

D Mengenal dirinya sepenuhnya dan mampu membedakan dirinya yang asli

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa wanita dewasa awal yang dibesarkan oleh ibu *single parent* yang bercerai karena ayah berselingkuh yaitu empat partisipan yaitu, S, C, N, dan D memenuhi ketiga dimensi *self-esteem*. Pada gambaran *self-esteem* dimensi pertama yaitu *self-worth*, semua partisipan yaitu, S, C, J, F, N, dan D menganggap dirinya berharga. Keenam partisipan menjelaskan alasan mereka menganggap dirinya berharga karena mereka sudah cukup puas dengan diri mereka yang sekarang. Keenam partisipan juga menyadari kelebihan dan juga *value* yang dimiliki masing-masing dari mereka. Perceraian orang tua dan perselingkuhan ayah tidak semata-mata membuat mereka menganggap dirinya negatif.

Pada dimensi kedua, yaitu *self-efficacy*, lima dari enam partisipan yaitu S, C, J, N dan D memiliki *self-efficacy* namun satu partisipan menunjukkan bahwa ia kurang kompeten dalam menyelesaikan tugas. Partisipan F cukup sering menunda pekerjaan jika *mood* miliknya sedang buruk bahkan menunda sampai mendekati batas waktu atau malah saat sudah melewati batas waktu. Beberapa partisipan mempunyai kecenderungan melakukan prokrastinasi. Partisipan S dan C mengatakan bahwa meskipun terkadang mereka menunda pekerjaan namun pekerjaan tersebut akan tetap mereka selesaikan. Hal ini membuktikan mereka mampu untuk mengerjakan pekerjaan yang diberikan meskipun terdapat kendala.

Pada dimensi terakhir yaitu *authenticity* kelima partisipan yaitu, S, C, F, N, dan D telah memenuhi dimensi *authenticity* dari *self-esteem*. Kelima partisipan tersebut menyadari samar-samar diri mereka yang sebenarnya. J mengatakan hal serupa bahwa ia belum mengenal dirinya sendiri sepenuhnya. Terkadang J bingung dengan dirinya sendiri yang tidak pasti terutama pada hubungan romantis. Hal ini berhubungan dengan perceraian orang tua yang terjadi, oleh karena itu membuat partisipan J tidak cukup memiliki waktu memahami dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. (2020). Dampak Perselingkuhan Suami Terhadap Kesehatan Mental dan Fisik Istri. *Al-wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 14(2). <https://doi.org/10.46339>
- Aini, D. F. N. (2018). Self Esteem Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Kasus Bullying. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar*, 6(1), 36-46. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v6i1.5901>
- Aisy, N. S., & Purba, V. (2024). Pola Komunikasi Single Parent terhadap Perkembangan Karakter Anak. *Jurnal Common*, 4(2), 161-170. <https://doi.org/10.34010/common>
- Asriyani, S., Kamil, N., Maryani, A. ., Yulifaatun Mufida, A. ., & Rachmy Diana, R. (2023). Pola Asuh Single Mom dan Single Dad terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 476-488. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.227>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (28 Februari 2024). *Statistik Indonesia 2024*. Diakses pada 18 Agustus 2024, dari



- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191-215. <https://doi.org/10.1037/0033-295x.84.2.191>
- Bashir, A., Sattar, A., Fatima, S. (2015). Life Satisfaction And Self-Esteem Among Single Parents Adolescents. *European Journal of Business and Social Sciences*, 4(8), 84-90. <http://www.ejbss.com/recent.aspx/>
- Christine, A., Dewi, F. I. R., & Anggraini, A. (2024). Pengasuhan Orang Tua Tunggal dan Karakter dan Karakter Hardiness Remaja Akhir. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 8(1), 60-72.
- Cole, K. (2003). *Mendampingi anak menghadapi perceraian orang tua*. Pustaka karya.
- Dariyo, A. (2003). *Psikologi perkembangan dewasa muda*. Grasindo.
- Devia, Fitri. (2023). Gambaran Post Traumatic Stress disorder pada Individu Dewasa yang Memiliki Keluarga Broken Home. (Skripsi Sarjana, Universitas Semarang). <https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/F11A/2019/F.111.19.0053/F.111.19.0053-15-File-Komplit-20230830072500.pdf>
- Dwiyani, V. (2013). *Jika Aku Harus Mengasuh Anakku Seorang Diri*. Elex Media Komputindo.
- Febrina, D. T., Suharso, P. L., & Saleh, A. Y. (2018). Self-Esteem Remaja Awal: Temuan Baseline Dari Rencana Program Self-Instructional Training Kompetensi Diri. *Jurnal Psikologi Insight*, 2(1), 43-56.
- Feist, J., & Feist, G. (2018). *Theories of personality*. McGraw-Hill Humanities/Social Sciences/Languages.
- Friedman, K. (2003). Theory construction in design research: Criteria: approaches, and methods. *Design Studies*, 24(6), 507-522. [https://doi.org/10.1016/s0142-694x\(03\)00039-5](https://doi.org/10.1016/s0142-694x(03)00039-5)
- Gecas, V. (1989). The Social Psychology of Self-Efficacy. *Annual Review of Sociology*, 15, 291-316. <https://www.jstor.org/stable/2083228>
- Glass, S. P. & Staeheli, J. C. (2003). Not just friends. Rebuilding trust and recovering your sanity after infidelity. Free Press
- Gunarsa, S. D. (2002). *Psikologi untuk Membimbing*. BPK Gunung Mulia.
- Hadori, R., Hastuti, D., & Puspitawati, H. (2020). Self-Esteem Remaja pada Keluarga Utuh dan Tunggal: Kaitannya Dengan Komunikasi dan Kelekatan Orang Tua-Remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(1), 49-60. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.49>
- Heri, M., Pratama, A. A., & Wijaya, I. G. (2022). Pengalaman single parent dalam Mengasuh Anak Usia pra-sekolah (6 Tahun). *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1), 290-296. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i1.4332>
- Hurlock, E. B. (1978). *Child development*. McGraw-Hill Companies.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Irhomi, T. O. (2024). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Yayasan Obor Indonesia
- Junaidin, Mustafa, K., Hartono, R., & Khoirunnisa, S. (2023). Kecemasan terhadap Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami Fatherless. *Jurnal on Education*, 5(4), 15549-16658.
- Koesdyantho, A. R. (2009). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap self-esteem Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Widya Wacana* 5(1), 23-37.
- Lamanna, M. A., Reidmann, A. C., & Strahm, A. (2012). *Marriages & families: Making choices in a diverse society* (13th ed.). Boston: Cengage Learning.

- Leary, M. R. (2007). Motivational and Emotional Aspect of the Self. *Annual Review of Psychology*, 58, 317-344.
- Maimun, N. (2018). Perceraian Dalam Bingkai relasi suami-istri.
- Moller, N. P., & Vossler, A. (2015). Defining infidelity in research and couple counseling: A qualitative study. *Journal of Sex & Marital Therapy*, 41(5), 487–497. <https://doi.org/10.1080/0092623X.2014.931314>
- Monks. 2008. *Pengantar Psikologi Perkembangan*. Gajah Mada University Press.
- Muhajarah, K. (2017). Perselingkuhan Suami terhadap Istri Dan Upaya Penanganannya. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(1), 23. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i1.1466>
- Nur, R. R., Latipah, E., & Izzah, I. (2013). Perkembangan Kognitif Mahasiswa pada Masa Dewasa Awal. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar*, 3(3), 211-219. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v3i3.1081>
- Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Martorell, G. (2014). *Experience human development* (12th ed.). Salemba Humanika.
- Pearlin, L. I., Menaghan, E. G., Lieberman, M. A., & Mullan, J. T. (1981). The stress process. *Journal of Health and Social Behavior*, 22(4), 337. <https://doi.org/10.2307/2136676>
- Rahayu, A. S. (2017). Kehidupan Sosial Ekonomi Single Mother dalam Ranah Domestik dan Publik. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(1), 82-99.
- Rashid, A. R. (2006). *Krisis Dan konflik institusi keluarga*. Utusan Publications.
- Retnowati, Y. (2008). Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus Di Yogyakarta). *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 6(1). <https://doi.org/10.46937/620085659>
- Riska, H. A., & Krisnatuti, D. (2017). Self-esteem Remaja Perempuan Dan Kaitannya Dengan Pengasuhan Penerimaan-Penolakan Ibu Dan Interaksi Saudara Kandung. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 10(1), 24-35. <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.1.24>
- Rizaty, M. A. (2023, December 22). Data Persentase Kepala Rumah Tangga Perempuan Di Indonesia pada 2023. *Data Indonesia*. <https://dataindonesia.id/varia/detail/data-persentase-kepala-rumah-tangga-perempuan-di-indonesia-pada-2023>
- Rohmatillah, N. (2022). Profil Self-Efficacy Belajar Siswa dengan Kondisi Keluarga Broken Home serta Implikasinya pada Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(2), 148-154.
- Sancahya, A. A. G. A., & Susilawati, L. K. P. A. (2014). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Self-esteem pada Remaja Akhir di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(3), 52-62.
- Santrock, J. (2006). *Human Adjustment*. McGraw Hill Shochib.
- Santrock, J. W. (2008). *Life-Span Development* (11th. ed.). McGraw-Hill.
- Severe, S. (2002). *Bagaimana Bersikap Pada Anak agar Anak (Prasekolah) Bersikap Baik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Situmorang, K. H., & Kusumiati, R. Y. E. (2024). Gambaran Fear of Intimacy pada Dewasa Awal yang Berasal dari Keluarga Bercerai. *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 9(1), 247-262. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v9i1.6260>
- Soomar, S. M. (2019). Single parenting: Understanding reasons and consequences. *JOJ Nursing & Health Care*, 10(2). <https://doi.org/10.19080/jojnhc.2019.10.555781>
- Stets, J. E., & Burke, P. J. (2014). Self-esteem and Identities. *Sociological Perspectives*, 57(4), 409-433. <https://doi.org/10.1177/0731121414536141>
- Sudarsono. (2005). *Hukum Perkawinan Nasional* (3rd ed.). Rineka Cipta.

- Sukmawati, B., & Oktora, N., D. (2021). Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak. *Jurnal Analisis Gender dan Agama*, 3(2), 24–34. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/jsga/article/view/3801>
- Swann, W. B., & Bosson, J. K. (2010). Self and Identity. *Handbook of Social Psychology*, 16, 589-628. <https://doi.org/10.1002/9780470561119.socpsy001016>
- Syahraeni, A. (2020). Pembentukan Konsep Diri Remaja. *AL-IRSYAD AL-NAFS: JURNAL BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM*, 7(1). <https://doi.org/10.24252/al-irsyad-al-nafs.v7i1.14463>
- Tomlinson, C. & Keasey. (1985). *Child Development*. Homewood. Illinois: The Dorsey Press
- Valencia, C., & Soetikno, N. (2022). Pengaruh Fungsi Keluarga terhadap Self-Esteem Remaja yang Memiliki Keluarga Bercerai pada Masa Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13191-13201.
- Verrocchio, M. C., Marchetti, D., & Fulcheri, M. (2015). Perceived parental functioning, self-esteem, and psychological distress in adults whose parents are separated/Divorced. *Frontiers in Psychology*, 6. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.01760>
- Witono, W. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Ketahanan Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 4(3), 396-406. <https://doi.org/10.31764/JMM.V4I3.2525>.
- Yusriyah, A., & Widyastuti. (2023). Dinamika Penerimaan Diri Wanita Dewasa Awal yang Mengalami Fatherless. <https://doi.org/10.21070/ups.808>